

TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS BENTENG AMBE' MA'A



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

**Irahmatang
F61116001**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

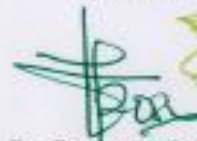
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
146/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 21 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 12 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



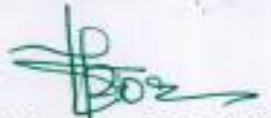
Dr. Rosmahwati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002



Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip. 198003192006041003

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi,
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmahwati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS BENTENG AMBE MA'A

Disusun dan diajukan oleh

Irahmatang
F611 16 001

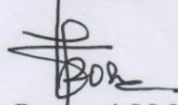
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 28 Juli 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197105022005012002

Pembimbing II



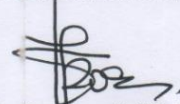
Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197105022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis, 03 Agustus 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS BENTENG AMBE MA'A

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



01 Agustus 2023

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si. | Ketua | |
| 2. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Yusrina, S.S.,M.A. | Penguji I | |
| 4. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,
M.Sc.,Arch.,MatSc. | Penguji II | |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing II | |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan :

Nama : Irahmatang
NIM : F611 16 001
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin
Judul Skripsi : Tinggalan Arkeologi Di Situs Benteng Ambe Ma'a

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini melalui penelitian benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang sudah dijelaskan sumbernya.

Makassar, Juli 2023
Pembuat Pernyataan



(Irahmatang)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karuniaNya, yang telah memberi kesehatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Tinggalan Arkeologi Di Situs Ambe Ma'a”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana (S1) di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan doa, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusinya kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melanjutkan pendidikan di kampus ternama di Sulawesi Selatan.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku Ketua Departemen dan Yusriana, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si selaku Penasehat Akademik dari penulis. Sejak awal masuk kuliah hingga selesai yang telah banyak memberi ilmu di bidang Arkeologi dan tatakrama sopan santun kepada siapa pun.
5. Dr. Rosmawati, M.Si., selaku pembimbing I dari penulis yang telah memberi bimbingan dan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Yadi Mulyadi, M.A., selaku pembimbing II dari penulis. Berkat bantuan Beliau, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih penulis

ucapkan atas segala bimbingan dan ilmu yang di berikan, yang telah memberi kritikan yang membangun.

7. Seluruh Staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, yang senantiasa setia memberi ilmu dan menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir perkuliahan. Prof. Dr. akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Yadi Muliadi, M.A., Asmunandar S.S., M.A, Dr. Muhammad Nur, M.A, Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Nur Ihsan Patunru, S.S. M.A., Andi Muh Saiful, S.S., M.A.,Suryatman, S.S., M.Hum, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Arch., MatSc., Dr. M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Lukman Hakim, S.S., Ir. H. Djamaluddin, M.A., Dr. Eng Ilham Alimuddin S.T., MGIS., Dr. Supriadi, M.A., yang telah memberi saran dan mengoreksi kesalahan penulis selama proses penyusunan proposal, Yusriana, S.S.,M.A, terima kasih atas bantuan saran selama proses penyusunan proposal dan tak hentinya selalu memberi motivasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kampus yang meningkatkan bakat penulis.
8. Dosen penguji I Yusriana, S.S.,M.A dan penguji II Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Arch.,MatSc yang telah memberi kritikan dan saran untuk penulis.
9. Pak Syarifuddin Dg. Ngempo S.E., selaku kepala Sekretariat Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas segala bantuan dalam pengurusan administrasi sejak awal kuliah hingga selesai.
10. Andi Oddang, S.S, selaku koordinator Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin. Terima kasih untuk support belajarnya.
11. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR FIB UH). Terima kasih untuk senior angkatan 2008, Rock Ark 2009, Tsulus 2010, Arrow 2011, Bunker 2012, Kjokkenmoddinger 2013, Dwarapala 2014, Pillbox 2015. Terima kasih untuk segala ilmu, bimbingan dan motivasi yang di berikan selama proses pengaderan. Kepada adik-adik terima kasih atas segala bantuan kepada penulis.

12. Keluarga Landbridge 2016, Annisaa Khusnul Khatimah, Fahran Resa, Haryanto Arbi, Musfirah, Reskiwanasilvia Bahri, Nurul Hikmah, Alma Rahmadaning Ayu Widodo, Putri Amaliyah Jasman, Asri Aisyah, Riska Faradilla Nazar, A.Adilla Tenri, Awuliya Rachma Ibrahim, Rezki Yulianti Bahtiar, Elma Suriana, Siti Ainin Fijriyani, Destania Prisilya, Masida Aryati Sulastri, Iftitah Suling, Yulastri Yulia M, Dian Ayu Lestari, A. M Raghieel Ramadhan MB, Andi Moch Mufti Panguriseng, Muh Nur Zulfikar Yunus, Januar Ramadhanu, Eko Setiawan Tukimin, Muhammad Alif Rifki Suwardi, Muhammad Baderuddin Hidayat. Terima kasih atas kebersamaannya
13. Kelompok 1 Landasstular Majene, Andi Moch. Mufti Panguriseng, Elma Suriana, Siti Ainin Fijriyani, dan Annisa Khusnul Khatimah. Terima kasih telah memberi motivasi dan semangat selama proses pengaderan, mau menerima segala keluh kesah penulis.
14. Teman KKN “White Sand Sinjai Borong” Narsi Datu, Latifa Baharuddin, Sultan Kala, Fatur, Darmawan, Maulana, Fajrul, dan Sri Hardianti. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ukhti Anti yang siap memberi tumpangan kos kepada penulis. Terima kasih kebersamaan dan solidaritasnya. Sukses ki semua :)
15. Kepada aparat desa Jalajja yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian terkhusus kepada Bapak Marhang selaku Kepala Dusun Singgeni yang membantu dan mengarahkan penulis selama proses pengambilan data di lapangan.
16. Tim “Dadakan” adik ipar Fajar Hidayah, anak Safran, bestie Mirdayanti, dan Ayah Raaniyah. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama pengambilan data di lapangan.
17. Terkhusus kepada Destania Prisilya yang sudah menyandang status Ibu sama seperti penulis, terimakasih atas segala *support* dan masukannya kepada penulis, menjadi tempat *sharing*, terus menyemangati. Allah mempermudah segala urusanmu yak :). Kepada Masida yang memberi tumpangan kos kepada

penulis, dan juga kepada Dian yang menjadi teman seperjuangan saat Seminar Proposal. Sukses ki :)

18. Kepada pendamping hidup Dedy Muliadi S.Pt, terima kasih atas segala bantuannya, menjadi tempat berkeluh kesah, selalu sabar, dan menjadi penyemangat penulis.
19. Teruntuk putri tersayang Raaniyah Nur Qorya. Terima kasih telah hadir memberi warna dalam hidup penulis, pembawa kebahagiaan dan rezeki. Menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Kepada saudara penulis Takdir dan Ahmad. Terima kasih selalu siap di reportkan dalam segala hal dari awal kuliah hingga selesai.
21. Teruntuk dan terspesial kepada kedua orang tua penulis Bapak **Syamsuddin** dan Mama **Hj. Rosnani**. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas kasih sayang yang di berikan kepada penulis. Terima kasih telah membesarkan dan memberi kepercayaan kepada penulis untuk meninggalkan rumah untuk menempuh pendidikan tinggi. Terima kasih untuk setiap tetes keringat dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup penulis, serta doa-doa baik yang tidak hentinya di ucapkan untuk penulis. I Love You☺

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam segala hal baik, semoga Allah SWT membalas jauh lebih baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Makassar, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Ruang Lingkup Arkeologi.....	7
2. Konsep Situs.....	11
3. Benteng.....	11
4. Fungsi Benteng.....	28
5. Sejarah Terbentuknya Situs Benteng Ambe' Ma'e	37
B. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	42

D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengolahan Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PROFIL WILAYAH DAN LATAR SEJARAH.....	47
A. Kecamatan Burau	47
B. Keadaan Geografis.....	49
C. Sejarah Situs Benteng Ambe' Ma'a.....	54
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Situs	57
B. Analisis Morfologi	60
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR FOTO

Foto 5.1 Tampak dari Luar Perkebunan Warga	56
Foto 5.1 Tampak Benteng Bagian Utara Tampak dari Luar.....	57
Foto 5.2 Tampak Benteng Bagian Utara Tampak dari Depan.....	57
Foto 5.3 Tampak Benteng Bagian Utara Tampak dari Dalam.....	58
Foto 5.4 Makam Maruengin Ambe' Ma'a.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	41
Gambar 3.1 Triagulasi dengan Tiga Sumber Data.....	46
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Burau.....	47
Gambar 4.2 Riwayat Pemekaran Desa Tahun 2009 – 2018.....	49
Gambar 4.3 Denah Lokasi Benteng Ambe Ma'a.....	53
Gambar 5.1 Rekonstruksi Posisi Benteng dari bagian Utara, Selatan dan Samping.....	61
Gambar 5.2 Rekonstruksi Gambar Gerbang Depan.....	62
Gambar 5.3 Rekonstruksi Makam Ambe' Ma'a.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Jalajja.....	51
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Nama Dusun dan Jenis Kelamin.....	51

ABSTRAK

Irahmatang. 2023. *Tinggalan Arkeologi di Situs Benteng Ambe' Ma'a*. Dibimbing oleh Rosmawati dan Yadi Mulyadi.

Tinggalan arkeologi di situ benteng *Ambe' Ma'a* merupakan gundukan benteng seluas 12 m² yang masih utuh, di dalam benteng terdapat makam tua, yang masyarakat sekitar benteng mengatakan bahwa makam tersebut adalah makam *Maruangi Ambe Ma'a*. *Ambe Ma'a* adalah tokoh pemberani dan tegas, lalu beliau diberi gelar *Balailo* (salah satu gelar pemerintahan adat zaman dahulu). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) tinggalan yang terdapat di situs *Ambe' Ma'a*, dan; (2) faktor yang memengaruhi perubahan struktur situs di benteng *Ambe' Ma'a*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *observasi*, *wawancara* langsung dan *dokumentasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi benteng *Ambe' Ma'a* sudah rusak dan hampir tidak berbentuk hal ini disebabkan karena bahan benteng terbuat dari bambu yang mudah lapuk, kemudian tumpukan batu benteng sudah tidak terlihat karena masyarakat menggunakan sebagai lahan pertanian dan bagian dalam benteng sebagian dijadikan sebagai *pemakaman umum*, makam yang ada di dalam benteng merupakan makam yang dibuat oleh masyarakat kepada (*Balailo III*) *Maruangi Ambe' Ma'a* karena jasadnya berada di Nusa Kambangan setelah diasingkan oleh kolonial Belanda pada masa itu.

Kata Kunci: Situs, Benteng, Benteng Ambe' Ma'a, Makam Ambe' Ma'a, Pemakaman Umum

ABSTRACT

Irahmatang. 2023. *Archaeological remains at the site of Fort Ambe' Ma'a.* Mentored by Rosmawati and Yadi Mulyadi.

Archaeological remains in situ Ambe' Ma'a fort is a 12 m² fortress mound that is still intact, inside the fort there is an old tomb, which people around the fort say that the tomb is the tomb of Maruagin Ambe Ma'a. Ambe Ma'a was a brave and decisive figure, and he was given the title Balailo (one of the titles of traditional government in ancient times). The purpose of this study was to find out: (1) remains found at the Ambe' Ma'a site, and; (2) factors affecting changes in the structure of the site at the Ambe' Ma'a fortress. The research method used is qualitative research with data collection methods using observation, direct interviews and documentation.

The results showed that the condition of the Ambe' Ma'a fort was damaged and almost shapeless, this was caused because the fort material was made of bamboo that was easily weathered, then the pile of fort stones was not visible because the community used it as agricultural land and the inside of the fort was partly used as a public cemetery, the tomb inside the fort was a tomb made by the community to (Balailo III) Maruangi Ambe' Ma'a because his body was in Nusa Kambangan after being exiled by the Dutch colonial at that time.

Keywords: *Site, Fortress, Fort Ambe' Ma'a, Tomb of Ambe' Ma'a, Public Cemetery.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peninggalan arkeologi merupakan hasil budaya dari nenek moyang yang tidak ternilai harganya, apabila ditinjau pada masa sekarang, maka hasil ciptaan budaya masa lalu dapat digunakan sebagai cerminan dalam bertindak dan berusaha untuk memahami nenek moyang pada masa lampau, kemudian akan muncul ide yang positif dengan penghargaan terhadap kepandaian yang telah di miliki oleh nenek moyang (Prawirajaya, 2012).

Benda-benda manusia masa lampau merupakan salah satu bentuk dalam menentukan tingkat pengetahuan manusia masa lampau melalui banyak atau sedikitnya hasil kebudayaan yang ditinggalkan pada masa tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan manusia pada masa lalu berkembang setahap demi setahap mengikuti alur perkembangan jaman pada masa lampau, sehingga kemungkinan banyak hasil karya yang telah diciptakan yang memiliki keunikan ataupun nilai seni yang tinggi. Sulawesi Selatan memiliki adat istiadat, seni budaya maupun tinggalan arkeologi yang masih terjaga keasriannya khususnya di Kota Luwu Timur.

Tinggalan arkeologi di Luwu Timur khususnya di daerah bagian Desa Jalajja Kecamatan Bureti terdapat benteng sisa-sisa peninggalan Kerajaan Luwu pada masa lampau yang memiliki rentetan perjalanan yang panjang dari masa prasejarah hingga

klasik, sehingga banyak benteng-benteng Kerajaan yang sudah tidak terawat lagi yang merupakan produk hasil kebudayaan masa lampau. Namun kenyataan yang kita lihat dilapangan sekarang ini adalah banyaknya tinggalan arkeologi memiliki sifat yang terbatas baik dari segi jumlah ataupun kemampuan dalam mengungkap kegiatan manusia pada masa lampau.

Benteng merupakan bagian dari perangkat-perangkat sistem pertahanan suatu negara sebagai perwujudan dalam pertahanan untuk keperluan militer. Benteng dibuat karena keperluan pertahanan, namun apabila dilihat dari bangunannya sebagian benteng dibangun untuk difungsikan sebagai pertahanan. Pada awal terbentuknya benteng *Ambe' Ma'a*, wilayah Lumbewe merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Balailo masa ini berlangsung selama ± 2 (dua) generasi yakni Balailo Lumbewe I dan Balailo Lumbewe II. Kemudian pada masa kepemimpinan Balailo Lumbewe II sekitar tahun 1870an di bangunlah benteng Bambalu yang terletak di sekitar Bambalu Tua tepatnya di Desa Berau sebagai tempat pertahanan untuk mengantisipasi masuknya pasukan kolonial Belanda (VOC) pada masa itu (Sampe, 2018).

Pada saat pembangunan benteng tersebut terjadi kesalahpahaman antara Balailo Lumbewe II dengan saudaranya yang bernama "Maurangin", sehingga Maruangin pindah ke wilayah sekitar sungai Senggeni dan membangun sebuah benteng yang kita kenal sekarang sebagai Benteng *Jalajja*, di dalam benteng inilah Maruangi membangun sebuah tempat tinggal yang disebut *Salassa*. Ditempat inilah Maurangin melanjutkan

kepemimpinan Balailo dan bergelar sebagai Balailo Lumbewe III atau yang lebih dikenal dengan nama Ambe' Ma'a (Sampe, 2018).

Pada tahun 1900 kolonial Belanda memasuki wilayah ini melalui pantai Mabonta, benteng inilah yang menjadi sasaran utama pasukan kolonial Belanda untuk dilumpuhkan, setelah VOC melumpuhkan dan menguasai benteng, Ambe' Ma'a atau dikenal Balailo Lumbewe III di tangkap dan diasingkan. Pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka setelah melawan penjajah, masyarakat di Desa Jalajja memberikan nama Benteng tersebut dengan nama Ambe' Ma'a agar pemimpin yang telah memperjuangkan kemerdekaan tersebut dikenang oleh masyarakat (Sampe, 2018).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara langsung kepada kepala Desa Jalajja yang merupakan putra dari keturunan Balailo III mengatakan bahwa kondisi Benteng Ambe' Ma'a saat ini sudah tidak berbentuk sebagai benteng lagi, dikarenakan bagian-bagian dari benteng terbentuk dari bambu yang mudah hancur, lapuk dan hanya tersisa tumpukan-tumpukan batu.

Perkiraan bangsa Indonesia telah mengenal benteng permanen sekitar abad 15 M pada masa awal pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan islam sebagai konsep dari suatu sistem pertahanan. Di wilayah Indonesia, tidak semua daerah serangkai benteng yang dibangun ratusan tahun yang lalu. Oleh karena itu, keberadaan Benteng Ambe' ma'a didesa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan menjadi bukti kejayaan Kerajaan lokal pada masa itu. Tetapi, saat ini belum ada penelitian yang seksama dalam menelaah Benteng Ambe' Ma'a. Hal ini, sangat disayangkan

mengingat kondisi Benteng Ambe' Ma'a yang sedikit relatif utuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengungkapkan keberadaan ciri bukti materi arkeologi yang masih dapat dilihat dengan seksama di Benteng Ambe' Ma'a.

Tindakan arkeologi di Dusun Singgeni sudah ada sejak lama, menurut masyarakat penyungsur pura. Penemuan salah satu tinggalan yang berada pada makam Balailo Lumbewe III menjadi bukti bahwa areal tersebut merupakan tempat yang mempunyai tinggalan sejarah yang masih tersimpan. Selain itu terdapat juga cerita masyarakat tentang daerah Dusun Singgeni.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti tinggalan arkeologi di situs Ambe' Ma'a, selain belum pernah ada yang meneliti, juga dikarenakan sifat data yang terbatas dan sudah mengalami kerusakan sehingga kehilangan bentuk aslinya dan makna yang terkandung didalamnya, maka sangat perlu diteliti.

B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah

Bangunan tinggalan zaman kolonial di Indonesia cukup banyak dan beragam, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk kajian Arkeologi Sejarah, tidak terlepas dari sifat material (artefaktual) dan tinggalan kolonial yang berwujud monumen ataupun benteng-benteng. Sudah banyak mahasiswa Arkeologi yang membahas tentang tinggalan Arkeologi di dalam tugas akhirnya, akan tetapi belum pernah ada penelitian yang melakukan penelitian tentang tinggalan arkeologi di situs Ambe' Ma'a Dusun Singgeni Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Maka dari itu, timbul dua

pertanyaan penelitian untuk menjawab permasalahan pada kawasan situs benteng tersebut, yaitu:

1. Tinggalan apa saja yang ada di situs benteng Ambe' Ma'a?
2. Faktor apa yang memengaruhi perubahan struktur tinggalan situs di benteng Ambe' Ma'a?

Ruang lingkup/batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan penelitian pada tinggalan situs Ambe' Ma'a di Dusun Singgeni Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat permasalahan yang ada, penulis mengacu pada salah satu tujuan arkeologi, yaitu merekonstruksi sejarah budaya, khususnya tinggalan situs Ambe' Ma'a di Desa Jalajja. Selain itu, tujuan khusus penulis adalah untuk mengetahui:

1. Tinggalan yang terdapat di situs Ambe' Ma'a, dan;
2. Faktor yang memengaruhi perubahan struktur situs di benteng Ambe' Ma'a.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut, antara lain:

1. Bagi masyarakat dan akademis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber acuan penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan tinggalan situs.
2. Bagi pemerintah setempat, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan potensi daerah dibidang edukasi

3. Menambah data sejarah daerah Kecamatan Burau khususnya di Desa Jalajja dan memberi pengetahuan baru di daerah tersebut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah

A. Tinjauan Pustaka

1. Ruang Lingkup Arkeologi

a. Pengertian Arkeologi

Secara etimologi Arkeologi atau ilmu perbukalaan berasal dari bahasa Yunani, *archo* yang berarti “kuno” dan *logos* berarti “ilmu”. Sedangkan secara terminologi Arkeologi bermakna studi aspek-aspek sosial dan kultural masa lampau melalui sisa-sisa material dengan tujuan untuk menyusun dan menguraikan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan arti peristiwa tersebut. Sisa-sisa material ataupun benda-benda tinggalan manusia merupakan data penting dalam memperoleh informasi untuk mengetahui peristiwa masa lalu. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan sebelum dikenal tulisan (prasejarah), maupun sesudah dikenal tulisan (sejarah), serta mempelajari budaya masa kini yang dikenal dengan riset budaya bendawi modern (modern material culture).

Dalam perkembangan selanjutnya, arkeologi mempelajari kehidupan manusia pada masa lalu maupun modern yang menekankan pada hubungan benda budaya

dengan perilaku manusia pada keseluruhan ruang dan waktu. Ali Akbar (2010), menjelaskan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalannya. Meskipun mengkaji sesuatu yang telah lalu, namun sebenarnya Arkeologi sangat dinamis. Dinamika tersebut terjadi karena penelitian terhadap data arkeologi belum terungkap semuanya.

Arkeologi merupakan ilmu yang memiliki kaitan erat dengan sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa baik ilmu arkeologi maupun ilmu sejarah sama-sama mengungkap kehidupan manusia pada masa lalu. Meskipun demikian antara ilmu arkeologi dan ilmu sejarah juga memiliki perbedaan sumber data yang digunakan. (Uka S, 2009), sejarah lebih banyak menggunakan sumber tertulis sedangkan arkeologi lebih banyak menggunakan sumber data dari benda-benda fisik berupa tinggalan-tinggalan kebudayaan masa lampau yang diperoleh melalui proses ekskavasi, sehingga arkeologi menjadi tumpuan untuk penelitian sejarah.

Arkeologi berusaha mengungkap kehidupan manusia masa lalu dengan merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup manusia, serta merekonstruksi proses budaya melalui bentuk, fungsi, maupun proses pembuatan, pemakaian, pembuangan dan daur ulang benda budaya serta konteksnya dengan lingkungan sekitar (Ardiwidjaja, Roby, 2018).

Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, maka arkeologi memiliki definisi tertentu. Adapun beberapa pengertian arkeologi menurut para arkeolog:

- 1) Paul (2018), menyatakan arkeologi adalah suatu kajian sistematis tentang masa lampau yang berdasarkan budaya kebendaan dengan tujuan untuk membongkar,

menerangkan dan mengklasifikasikan tinggalan-tinggalan budaya, menguraikan bentuk dan perilaku masyarakat masa silam serta memahami bagaimana ia terbentuk dan merekonstruksinya seperti semula.

- 2) Grahame Clark (1960) mendefinisikan arkeologi sebagai suatu bentuk kajian yang sistematis terhadap benda purba untuk membentuk sebuah sejarah.
- 3) Cottrell (2005) juga mendefinisikan arkeologi sebagai satu cerita mengenai manusia dengan merujuk kepada peninggalan seperti peralatan yang digunakan, monumen, rangka manusia dan segala hasil karya dari inovasi yang diciptakannya
- 4) Daniel (1967), mendefinisikan arkeologi sebagai satu cabang sejarah yang mengkaji tinggalan-tinggalan masa lampau. Kajian sejarah yang menggunakan segala data berupa tulisan, epigrafik atau benda peninggalan dengan tujuan akhir untuk mendapatkan gambaran sebenarnya tentang kehidupan manusia masa silam.
- 5) Daniel (1976), arkeologi adalah “to write history from surviving material sources”.
- 6) Taylor (1971), mengemukakan bahwa “Archaeology is neither history or anthropology. As an autonomous discipline, it consists of method and a set of specialized techniques for gathering or “production” of cultural information”.
- 7) Stuart Piggot, (1965), Arkeologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari peristiwa yang tidak disadari dan dibuktikan oleh peninggalan benda-benda yang masih ada, apakah hasil-hasil kekunoan itu produk dari suatu masyarakat dengan menggunakan catatan tertulis atau tanpa tulisan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bidang arkeologi merupakan suatu disiplin ilmu sosial menggunakan metode dan teknik khusus yang mengkaji tentang manusiadan kebudayaan masa silam berdasarkan peninggalan dan cara penyelidikan yang sistematis dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin-disiplin ilmu dengan tujuan mendapatkan gambaran kehidupan masa lalu serta menjelaskan proses budaya melalui materi yang ditinggalkan sebagai sumber informasi.

b. Kajian Arkeologi

Pada dasarnya ada tiga aspek utama dalam kajian arkeologi sebagai ilmu kepurbakalaan, yaitu Artefak, Ekofak, dan Fitur. Kajian arkeologi tersebut mempelajari pendekatan sejarah melalui sumber-sumber primer seperti budaya material dan kondisi lingkungan dari peradaban sebelumnya. Menurut (Mundardjito, 1983), awalnya data arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur. Akan tetapi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakupan data arkeologi semakin bertambah, yaitu bukan hanya meliputi artefak, fitur, dan ekofak, tetapi sifat data pada akhirnya berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga serbuk sari (pollen) dan pengindraan jarak jauh juga merupakan data arkeologi (Tanudirdjo DA, 1993).

Bentuk data arkeologi menjadi acuan utama untuk mengungkapkan sejarah kebudayaan masa lampau baik sejak masa prasejarah maupun sejak masa sejarah. Data arkeologi tersebut dibagi kedalam lima bagian; artefak, ekofak, fitur, situs dan kawasan

arkeologis. Kelima jenis data tersebut menjadi kajian arkeolog untuk mengungkapkan kebudayaan manusia masa lalu (Soemarno, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti akan menggali data arkeologi situs, situs yang dimaksudkan adalah situs arkeologi pada tinggalan arkeologi di situs benteng *Ambe' Ma'e*.

2. Konsep Situs

Berdasarkan UU II tahun 2010, situs adalah lokasi yang mengandung ataupun diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. (UU RI nomor 5, 1992: pasal 1). Menurut Ayatrohaedi, situs adalah satu bidang tanah atau tempat lainnya, yang diatas atau didalamnya terdapat benda-benda keberbukalaan. (Ayatrohaedi, 1981:87).

Menurut Suwarno, situs adalah daerah atau desa tempat objek berada yang mengandung benda cagar budaya. (Suwarno, 2004:24). Sedangkan menurut Halwany Michrob, situs adalah suatu tempat atau wilayah atau diatas permukaannya ada unsur yang mengandung data arkeologi. (Halwany Michrob, 1993:9).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa situs adalah suatu tempat atau wilayah yang ditemukan benda- benda cagar budaya yang berhubungan dengan kehidupan masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada.

3. Benteng

a. Defenisi Benteng

Istilah ‘benteng’ mengingatkan kita pada suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Konotasi ini memiliki makna yang ternyata lebih luas daripada arti sebenarnya ketika mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota di Indonesia. Benteng dalam konteks tata ruang kota di Indonesia memegang peranan penting. Bahkan ada dugaan bahwa beberapa kota di Indonesia menjadi tumbuh dan berkembang dengan bangunan benteng sebagai sentralnya.

Benteng dan situs benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Di Sumatera bagian utara di lima wilayah provinsi dijumpai cukup banyak, dalam beragam kondisi dan masa pembangunan/pemakaian, terkait dengan pusat-pusat kekuasaan di kawasan ini. Sebagai pusaka budaya bangsa Indonesia, merupakan mata rantai yang menghubungkan masa kini dengan peradaban di masa lalu. Untuk itu menjadi kewajiban bersama menjaga, melestarikan, memanfaatkan, dan mengembangkannya.

Bentuk benteng pada masa prasejarah masih sangat sederhana, biasanya dibuat dari gundukan tanah melingkar untuk melindungi permukiman atau tempat yang dianggap penting (Triwuryani, 1995). Pengertian benteng menurut pendapat para ahli berbeda-beda. Menurut Ian Hogg, benteng adalah pembatas antara mereka yang bertahan dengan penyerangnya, biasanya terletak pada tempat beragam agar dapat melihat mendekatnya bahaya sehingga memiliki waktu persiapan untuk membalas dan untuk melindungi diri ketika menduduki daerah musuh (Hogg, 1981).

Benteng merupakan bangunan yang digunakan untuk mempertahankan diri dari ancaman atau serangan musuh (Abbas, 2018) dan dapat digunakan sebagai tempat mempertahankan atau memperkuat kedudukan (Koestoro, 2014). Pendapat lain adalah benteng merupakan serangkaian bangunan pertahanan untuk melindungi suatu area tertentu dan berada di bawah kekuasaan otoritas tertentu (Iriyanto, 2010).

Pendapat yang lebih luas menyebutkan bahwa benteng tidak sekadar sebuah tempat berlindung, tetapi berkaitan dengan perkembangan kota. Benteng merupakan sentral dari perkembangan sebuah kota sehingga benteng memegang peranan penting dalam konteks tata ruang kota (Marihandono, 2008). Keberadaan benteng bukan hanya fenomena dunia kemiliteran, melainkan dapat dikategorikan sebagai sebuah permukiman karena biasanya dihuni oleh sekelompok pasukan dalam jangka waktu tertentu (Abbas, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa benteng adalah tempat berlindung atau digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan dan ancaman penjajah pada masa sebelum era kemerdekaan Republik Indonesia.

b. Jenis-Jenis Benteng

1) Fort Vredeburg di Yogyakarta

Benteng di kota Yogyakarta yang sekarang terletak di depan kantor pos Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan di ujung jalan Malioboro disebut benteng Vredeburg



Gambar 1. Foto Benteng Vredeburg dilihat dari depan dan dari samping. Foto koleksi KITLV (www.kitlv.nl nomor foto 5914 dan 29221).

Benteng ini merupakan peninggalan dari abad ke-18 dan merupakan hasil bangunan VOC. Benteng ini didirikan tidak lama setelah berdirinya Kesultanan Yogyakarta sebagai hasil dari perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Setelah mendapatkan tanah dan izin dari Sultan Hamengku Buwono I, Residen Cohen Donkel yang pertama kali ditempatkan di Yogyakarta melaksanakan pembangunan benteng ini pada tahun 1760. Alasan pembangunan benteng ini disampaikan kepada Sultan Hamengku Buwono I, yaitu untuk menempatkan pasukan VOC dengan tujuan melindungi Sultan HB I dan keluarganya beserta kompleks kraton Yogyakarta dari serangan musuh (Rouffaer 1917: 588).

Sejak berakhirnya Perang Diponegoro tahun 1830, benteng Vredeburg mengalami pengembalian fungsi. Fungsi politik dan militer yang menyatu sebagai bangunan pertahanan masa VOC terpisah menjadi fungsi militer murni. Fungsi politik bangunan kolonial di kota Yogyakarta semakin banyak diambil alih oleh rumah residen di depan benteng dan kemudian setelah tahun 1870 di kantor residen, yang terletak di Jalan Malioboro (gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta sekarang). Bersama dengan kompleks Kepatihan Yogyakarta, ketiga bangunan ini ikut menentukan dinamika kehidupan politik Kesultanan Yogyakarta dan wilayah administratif (Karesidenan dan kemudian Ti pada zaman pendudukan Jepang). Ini berlangsung terus sampai masa revolusi, ketika pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta pada akhir tahun 1945. Bekas rumah residen Yogyakarta kemudian dijadikan sebagai tempat tinggal Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang lebih dikenal sebagai Gedung Agung atau istana kepresidenan Republik Indonesia di Yogyakarta (Soerojo 2000: 24).

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintahan VOC digantikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1808 Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memegang pemerintahan di Jawa. Atas instruksinya, pemerintahan Eropa di pusat-pusat kerajaan Jawa harus diperkuat baik secara fisik maupun secara nonfisik. Secara fisik, Daendels memperkuat kehadiran kekuatan Eropa dengan mengerahkan pasukan. Sementara itu secara nonfisik Daendels membuat peraturan yang meningkatkan wibawa pemerintah Belanda di mata raja-raja Jawa.⁹ Dalam upaya mewujudkan kekuatan politik Eropa di Vorstenlanden, Daendels memerintahkan pembangunan rumah residen. Residen diubah menjadi minister sebagai wakil pemerintah Belanda. Sesuai dengan kedudukannya, Daendels mengeluarkan instruksi agar minister tidak tinggal lagi di dalam benteng. Untuk itu, harus dibangun sebuah kompleks rumah yang megah dan luas agar setara dengan status minister. Lokasi yang dipilih adalah sebuah lahan tepat di depan benteng Rustenburg. Bangunan tersebut dijadikan bukan hanya sebagai tempat tinggal minister tetapi juga sebagai tempat menginap Gubernur Jenderal

bila berkunjung ke Yogyakarta. Pasukan yang berada di dalam benteng Rustenburg juga disertai tanggungjawab untuk menjaga keselamatan Menteri. Di bidang pertahanan Daendels juga memperkuat posisi pasukan. Benteng Rustenburg yang terbuat dari kayu tidak lagi layak untuk menjadi simbol kekuatan militer pemerintah Belanda. Atas instruksinya, benteng itu diubah menjadi bangunan batu dengan bentuk segi empat. Pada setiap sudutnya dibangun sebuah kubu tempat penempatan para petugas jaga dengan lubang menembak. Benteng baru ini dibangun lebih tinggi dan dindingnya lebih tebal. Fungsinya adalah untuk bisa mengawasi tidak hanya lingkungan sekitar benteng tetapi juga dapat langsung melihat kompleks kraton Yogyakarta (Ricklef 1974: 278-283).

Secara strategis, benteng ini bisa menjadi ancaman bagi kraton Yogyakarta karena meriam-meriam yang ditempatkan di dalam benteng bisa diangkat ke atas dengan jangkauan tembak mencapai bagian dalam kraton. Oleh Daendels, benteng ini diganti namanya dengan nama Vredeburg (benteng perdamaian). Karena fungsinya untuk melindungi dan menghormati pejabat sipil yang tinggal di depannya. Vredeburg dibangun menghadap ke rumah dinas menteri, dan tidak mengarah ke kraton Yogya. Di sekeliling benteng terdapat parit saluran air. Fungsi pembuatan parit ini adalah untuk saluran pembuangan air dari dalam benteng (Ricklef 1974: 278-283).

2) Fort Rotterdam di Makassar

Bangunan benteng ini seratus tahun lebih lama usianya bila dibandingkan Fort Vredeburg di kota Makassar. Berbeda dengan Vredeburg, infrastruktur kolonial ini

dibuat bukan sebagai hasil dari perundingan tetapi sebagai akibat dari suatu peperangan besar yang dilancarkan oleh VOC terhadap sebuah kerajaan pribumi terbesar di Sulawesi Selatan pada pertengahan abad ke-17, yaitu kerajaan Gowa.



Gambar 2. Pintu gerbang Fort Rotterdam di Makassar, Foto koleksi KITLV (www.kitlv.nl foto nomor 15258) (kiri), dan pintu gerbang Fort Marlborough Bengkulu

Keberadaan benteng Rotterdam di Makassar tidak bisa dipisahkan dari kehadiran pertama VOC sebagai suatu badan usaha di Sulawesi Selatan. Sejak tahun 1615 penguasa Kerajaan Gowa saat itu Karaeng Matoaya telah memberi izin kepada orang-orang Belanda untuk datang dan berdagang di pelabuhan Kerajaan Gowa, Jung Pandang. Ini merupakan bagian dari kebijakan Kerajaan Gowa yang membuka bandarnya untuk dikunjungi oleh semua pedagang asing yang bermaksud melakukan transaksi niaga di wilayahnya. Dengan mengandalkan lokasinya yang strategis dan potensi alamnya yang menguntungkan, Kerajaan Gowa tampil sebagai suatu kekuatan maritim yang dominan dalam panggung politik dan ekonomi perdagangan kawasan itu selama abad 16-17. Bahkan bandarnya yang terkenal di Jung Pandang (Makassar)

menjadi pintu gerbang utama keluar dan masuknya semua komoditi niaga seluruh kawasan Timur kepulauan Hindia (Sutherland, 2004).

Sejak pertengahan kedua abad ke-17, Fort Rotterdam tidak hanya menjadi pusat pertahanan yang harus melindungi kepentingan VOC dan menjadi kekuatan militer asing di Makassar, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan. Lima orang koopman di bawah pimpinan seorang Opperkoopman diangkat oleh penguasa VOC di Batavia untuk mengontrol dan memegang pemerintahan atas wilayahnya di Sulawesi Selatan. Perintah-perintah dikeluarkan dari benteng ini kepada semua pegawai VOC di tingkat bawah di Makassar dan juga semua instruksi dari Batavia kepada raja-raja pribumi di Sulawesi Selatan. Orang-orang yang dianggap menjadi ancaman bagi kepentingan VOC, ditangkap baik dari kalangan bangsawan maupun orang biasa. Mereka dibawa ke benteng ini untuk diadili dan dijatuhi hukuman. Untuk menegakkan kekuasaannya, penguasa VOC di Batavia memandang perlu memperkuat benteng ini dengan sejumlah pasukan yang memiliki potensi untuk mempertahankan dominasinya. Antara 800 dan 900 orang pegawai VOC baik sipil maupun militer ditempatkan di benteng ini (Sutherland, 2004).

Ketika jumlah aparat yang ada semakin tidak memadai untuk mengimbangi peningkatan kepentingan VOC di Sulawesi Selatan, bersamaan pula dengan meluasnya kepentingan VOC di wilayah Kerajaan Gowa, benteng Rotterdam tidak lagi memungkinkan untuk menampung mereka. Penduduk sipil dan sebagian anggota pasukan yang ditempatkan di dalam benteng tidak lagi tertampung di ruangan yang

layak sebagai tempat tinggal mereka. Demikian pula dengan budak-budak yang dipelihara oleh para pejabat VOC di Makassar dan keturunannya dari hasil perkawinan mereka dengan penduduk pribumi. Atas seizin penguasa di Batavia, wilayah di sekitar benteng Rotterdam dibuka untuk pemukiman orang-orang sipil Eropa. Kompleks perkampungan yang baru dibangun pada akhir abad ke-17 ini disebut Vlaardingen, seperti kompleks perkampungan di kota Amsterdam (Sutherland 1986: 41-42).

Pada peralihan abad 17-18, suatu kompleks pemukiman baru muncul di sekitar benteng Rotterdam. Kompleks ini dihuni oleh orang-orang pribumi yang menjadi pegawai rendahan VOC. Di antaranya mereka adalah orang-orang Melayu, orang Buton, orang Ternate, dan orang Mestizo serta orang Cina. Mereka tinggal di sebelah selatan Fort Rotterdam yang dikenal sebagai kompleks Kampung Baru. Nama ini diambil dari istilah Melayu untuk menunjukkan anggota yang bermukim di tempat tersebut. Pada tahun 1698 komunitas ini terbentuk di bawah pimpinan mereka masing-masing yang bersepakat untuk menjalin kehidupan sosial bersama dan mencegah konflik (Noorduyn 2000: 474).

Dari kompleks Fort Rotterdam ini, bersama Vlaardingen dan Kampung Baru, perlahan-lahan perluasan kota yang baru mulai terjadi. Jika kota lama di Makassar lebih terfokus pada pusat kerajaan Gowa, sejak abad ke-18 pusat gravitasi kehidupan kota bergeser ke lokasi di sekitar benteng Rotterdam. Bersamaan dengan perluasan dan pembangunan baru yang bersumber dari benteng, Makassar tumbuh menjadi kota dengan tata ruang kolonial. Bentuk tata ruang kota Makassar ditentukan melalui pusat

gravitasi yang menentukan kehidupan masyarakatnya. Ketika sebelumnya pusat perekonomian menjadisentra perluasan kota, perlahan-lahan konsep ini bergeser. Sentra bagi pengembangan kota terbentuk dari pusat administrasi pemerintahan, lengkap dengan kompleks perkantoran dan lapangan di depannya. Di samping itu, tata ruang kota kolonial di Makassar juga ditandai dengan pembagian lokasi pemukiman dan pola pemukiman dari masing-masing etnis yang membentuk masyarakat kolonial. Semua etnis ini saling dipisahkan secara tegas dan berada di bawah kontrol yang ketat melalui pemimpin mereka masing-masing (Noorduyn 2000: 474).

Bersamaan dengan bergesernya pusat perkembangan kota Makassar dari pinggiran, yaitu komplek Fort Rotterdam, menuju pedalaman khususnya kantor residen dan kemudian kantor Gubernur Celebes en Onderhoorigheden, fungsi benteng itu juga semakin berkurang. Potensinya sebagai kekuatan militer mulai menurun seiring dengan bergesernya strategi pertahanan dari pertahanan maritim ke pertahanan teritorial. Setelah perang Bone tahun 1825, sistem pertahanan kolonial tidak lagi terpusat di Fort Rotterdam tetapi bergeser di barak-barak dan bivak-bivak militer. Sistem ini dianggap lebih efektif untuk melakukan ekspedisi militer terhadap raja-raja pribumi yang tidak patuh terhadap pemerintah kolonial. Hal ini disebabkan oleh strategi ofensif yang diterapkan pemerintah Belanda daripada strategi defensif seperti yang digunakan oleh raja-raja pribumi. Dengan strategi ofensif pasukan lapangan, fungsi benteng semakin berkurang (Noorduyn 2000: 474).

3) Fort Marlborough di Bengkulu

Benteng ketiga yang dipilih sebagai kajian di sini adalah Fort Marlborough. Berbeda dengan Vredeburch dan Rotterdam, Fort Marlborough dibangun oleh Kompeni India Timur (EIC) pada awal abad ke-18, atau tepatnya tahun 1714.



Gambar 3. Benteng Marlborough dan jembatan permanen sebagai pengganti jembatan angkat (Sumber: www.google.com/benteng-marlborough)

Seperti halnya benteng-benteng asing lainnya di Timur, kehadiran Fort Marlborough menandai kepentingan dan kekuasaan Inggris di wilayah tersebut, yaitu pantai barat Sumatra di daerah Bengkulu. Pendirian benteng ini memiliki latar belakang dan hubungan yang erat dengan perkembangan kekuasaan politik dan kepentingan ekonomi Inggris di wilayah ini. Setelah berhasil menegakkan kekuasaannya di Calcutta pada pertengahan abad ke-17, pandangan perdagangan Inggris diarahkan ke Asia Tenggara yang pada awal abad itu memberikan pengalaman pahit bagi para pedagangnya. Melalui saluran diplomatik dan pendekatan ekonomi, para petinggi EIC berhasil mendekati para kepala adat di pantai barat Sumatra khususnya mereka yang belum ditaklukkan atau yang masih berada di bawah kontrol pengaruh VOC. Ketika kekuatan VOC berkurang atau setidaknya dialihkan dari

Sumatra (kecuali Padang yang dipertahankan oleh VOC untuk melindungi dari penetrasi para pedagang EIC yang tiba dari India) ke Jawa dan Sulawesi, kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pejabat EIC untuk memperkuat posisi dan pengaruh mereka di Sumatra (Soerojo, 2000).

Benteng ini diberi nama menurut nama seorang jenderal Inggris terkenal pada awal abad ke-17, John Churchill Duke of Marlborough. Jenderal Marlborough adalah panglima pasukan Kerajaan Inggris kepercayaan Ratu Anne yang dikirim sebagai pimpinan pasukan ekspedisi Inggris ke daratan Eropa. Ini terjadi pada tahun 1704 ketika terjadi konflik antara Raja Louis XIV dari Prancis dan Ratu Anne dari Inggris yang memperebutkan siapa yang menjadi raja di Spanyol setelah raja yang lama meninggal. Ketika kesepakatan tidak tercapai, Louis XIV menggalang kekuatan raja-raja daratan Eropa seperti Belanda, Bavaria, dan Austria untuk menghadapi Inggris. Duke of Marlborough yang datang dengan membawa 12.000 tentara ekspedisi Inggris berhasil menghancurkan pasukan gabungan itu di Blenheim (1704), Ramillies (1706), dan Oudernarde (1708) (Soerojo, 2000).

Pada periode yang hampir sama, akhir abad ke-17 permusuhan antara Inggris melawan Belanda dan Prancis juga dilancarkan di bagian dunia lainnya. Di India, peperangan itu berlangsung dalam bentuk perebutan koloni. Kondisi ini menyebar hingga ke Sumatra dan Jawa. Perebutan ruang pengaruh telah terjadi antara kongsi dagang EIC dan VOC di pantai barat Sumatra sejak pertengahan abad ke-17. Setelah Belanda berhasil menegakkan pengaruhnya pada tahun 1685 di Pariaman, beberapa

pedagang Inggris mulai merasa perlu untuk mencari tempat yang layak sebagai pangkalan mereka. Tujuan mereka adalah untuk bisa membeli dan mengekspor lada dari Banten, mengingat lada dari Sumatra Barat tidak lagi mungkin dilepaskan dari monopoli Belanda. Mereka meminta bantuan pangkalan EIC di Madras agar mengirimkan pasukan untuk menduduki sebuah tempat di antara Banten dan Sumatra Barat. Pada tahun 1686 EIC berhasil menguasai daerah Silebar, di dekat Bengkulu. Sejak itu Silebar dijadikan pangkalan oleh mereka demi kepentingan perdagangan lada (Marsden 1975: 451).

Akhirnya pada tahun 1714 peletakan batu pertama pendirian pangkalan dimulai. Berdasarkan pertimbangan fungsi pangkalan tersebut, lokasi yang dipilih adalah dua atau tiga mil dari muara sungai Bengkulu dan berada di tepi pantai. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa muara sungai Bengkulu mengalami pengendapan lumpur sehingga sulit bagi kapal-kapal besar untuk merapat di dermaganya. Di samping itu, tanah yang dipilih terletak lebih tinggi daripada sekitarnya sehingga bisa memantau semua wilayah tersebut. Dalam proses pembangunannya, para pejabat EIC meminta bantuan penduduk pribumi setempat. Pada tahun 1719 benteng Marlborough selesai dan berfungsi tidak hanya menjadi pusat pemukiman tetapi juga menjadi pangkalan pertahanan militer Inggris, khususnya untuk menghadapi ancaman orang-orang Belanda. Benteng ini dibuat dari batu karang yang dikelilingi dengan parit untuk aliran air. Fungsinya adalah untuk pembuangan aliran air dari dalam benteng sekaligus untuk mempersulit lawan mendekati benteng ini. Untuk menghubungkan benteng dengan

daratan, sebuah jembatan angkat dipasang di pintu gerbang utama dan diangkat pada saat malam hari. Sebagai kekuatan utama benteng ini, pada dindingnya dibuat lubang-lubang mengarah keluar untuk mengarahkan moncong meriam. Arah pertahanan utama benteng ini adalah menghadap ke laut, dengan asumsi bahwa musuh utama akan datang dari laut dengan armadanya. Ini berarti bahwa para perancang benteng tersebut menduga bahwa lawan utama mereka adalah kekuatan yang memiliki armada laut besar, yakni ini VOC atau armada Prancis dari India (Marsden 1975: 452).

Di atas telah dibahas sekilas tentang bentuk, lokasi, dan sejarah tiga benteng yang masing-masing diambil sebagai sebuah studi kasus untuk mengamati strategi pertahanan kolonial di masa lalu. Benteng-benteng ini masing-masing memiliki keunikan tersendiri baik dari latar belakang, usia maupun kedudukannya di antara lingkungan sekitarnya. Ketiganya juga memiliki suatu kesamaan walaupun dibangun oleh penguasa yang berbeda dan pada kurun waktu yang hampir sama. Kesamaan yang jelas mencolok di sini adalah bahwa benteng-benteng tersebut dibangun dengan tujuan utama untuk melindungi dan mendukung penegakan kepentingan penguasa kolonial, baik terhadap raja-raja pribumi maupun terhadap kekuatan asing lainnya. Dengan melihat tujuan tersebut, aspek pertahanan dan kekuatan jelas menjadi prioritas utama. Di samping itu, juga nilai strategis lokasi benteng menunjukkan kesamaan, tergantung pada tujuan utama pembangunan itu. Benteng yang digunakan untuk menopang kepentingan ekonomi kolonial dibangun di lokasi yang strategis bagi perekonomian, seperti tepi laut, muara sungai atau di lintasan arus lalu-lintas ekonomi utama.

Sebaliknya, benteng yang digunakan untuk mendukung tujuan politik kolonial akan lebih mempertimbangkan lokasi strategis politis atau militer, seperti di depan kraton atau di dataran tinggi (Soerojo, 2000).

Ketika bangunan benteng dikaitkan dengan perkembangan kota tempat benteng itu berada, posisinya tergantung pada arah mana pengembangan kota tersebut ditempuh. Ketika kota itu lebih mengarah pada pengembangan ekonomi yang seiring dengan tujuan pembangunan benteng, posisi dan nilai benteng itu akan tetap tinggi. Fort Rotterdam di Makassar akan tetap bernilai strategis bagi pariwisata mengingat Makassar berkembang sebagai kota niaga yang penting di kawasan timur Indonesia. Dengan mengandalkan pada sektor perdagangan maritim yang bertumpu pada ekspor-impor, pelabuhan laut Makassar akan tetap menjadi pintu gerbang transaksi perdagangan utama. Fort Rotterdam akan menjadi logo utama bagi para pendatang yang masuk kota Makassar khususnya melewati jalur laut. Gravitasi keramaian dan kehidupan kota di pelabuhan memungkinkan benteng ini untuk tetap dijadikan andalan bagi pengembangan pariwisata setempat (Soerojo, 2000).

Hal serupa dialami oleh Fort Vredeburg. Ketika Yogyakarta dikembangkan sebagai kota budaya dengan status daerah istimewanya, kraton dan kompleks di sekitarnya memegang status yang penting. Dengan semboyan kota budaya, kota Yogyakarta menjadi salah satu andalan pariwisata utama bagi Indonesia dan kraton menduduki posisi yang strategis. Lokasi Fort Vredeburg yang terletak di depan kraton menjadi ikut terseret di dalamnya. Benteng ini tidak bisa dilepaskan dengan kompleks

kraton dan sekitarnya, sehingga menjadi suatu paket kunjungan pariwisata bagi kota Yogyakarta. Status dan namanya tidak akan merosot selama masih menjadi andalan pariwisata baik bagi kota Yogyakarta maupun untuk seluruh Indonesia (Soerojo, 2000).

Sebaliknya terjadi pada Fort Marlborough. Ketika kota Bengkulu dikembangkan ke arah yang berbeda dengan tujuan utama pembangunan benteng, meskipun lokasinya sangat strategis, Fort Marlborough tidak mampu mengikuti perkembangan daerah sekitarnya. Kota Bengkulu yang dijadikan sebagai kota administratif pemerintahan telah mengalihkan gravitasi kehidupan kotanya dari pinggiran ke pusat kota terutama di pusat pemerintahan. Karena Fort Marlborough telah kehilangan fungsinya sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan, tidak ada lagi yang dapat diandalkan dan diharapkan dari benteng ini. Akibatnya, kondisi dan perawatannya tergantung pada kunjungan wisatawan dan dari perhatian Dinas Pariwisata setempat (Soerojo, 2000).

c. Ciri-Ciri Benteng

Bentuk benteng yang dibangun sudah mengalami peningkatan seiring perkembangan teknologi dan fungsi benteng. Benteng terbuat dari tembok batu, memiliki dua bastion, lubang bidik, dan terdapat parit di sekeliling benteng. Pembangunan benteng bertujuan politik, yaitu politik kekuasaan kolonial sehingga penempatan benteng ada pada lokasi strategis, dekat pusat pemerintahan. Benteng tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pertahanan, tetapi juga sebagai gudang penyimpanan, kantor dagang, dan tempat mengadakan perjanjian (Abbas, 2018).

Bangunan benteng awalnya berupa tanggul tanah, pagar, atau tembok tinggi parit keliling dan tidak memiliki bentuk yang spesifik serta berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca dan binatang buas. Pada perkembangan selanjutnya benteng dilengkapi dengan menara dan bastion. Bentuk, arsitektur, dan struktur benteng mengalami perubahan pada abad pertengahan seiring perubahan strategi perang dan teknologi persenjataan yang digunakan. Bentuk, arsitektur, struktur, dan material yang sederhana berubah menjadi bangunan tembok tinggi dari batu yang berada di puncak bukit. Ketinggian tembok benteng sangat penting pada masa ini karena senjata yang digunakan masih berupa pedang, busur, dan anak panah, serta pelontar batu. Dinding tembok benteng diberi perekat dan dilapisi batu kapur yang dibakar untuk menambah kekuatan struktur bangunan (Abbas, 2016).

Perubahan bentuk dan struktur benteng terjadi pada abad ke-15, dengan ditemukannya bubuk mesiu dan meriam. Dinding benteng dibuat lebih rendah, tetapi lebih tebal dan kuat dalam menghadapi tembakan meriam. Para ahli Italia menemukan desain benteng yang berbentuk segi lima, segi enam, atau lebih dengan bastion di setiap sudutnya pada tahun 1520, yang dikenal dengan Old Italian Style. Tujuan pembuatan bastion adalah agar para pasukan dapat lebih mudah melihat medan pertempuran dari berbagai sudut pandang, mudah menyerang, dan lebih aman. Benteng-benteng Eropa di Nusantara umumnya memiliki bentuk yang geometri (dari yang sederhana sampai dengan yang rumit), berbeda dengan benteng tradisional yang umumnya berbentuk sederhana, tidak beraturan, dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar (Mundardjito, 2010).

d. Karakter Benteng

Karakteristik utama benteng merupakan simbol keamanan, tetapi berkembang menjadi pusat administrasi, pemerintahan, dan perdagangan (Marihandono, 2008). Perubahan ini disebabkan adanya rasa aman karena berada dalam lindungan tembok tinggi yang dilengkapi senjata (Hogg, 1975). Peran dan fungsi benteng dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas benteng, keragaman bangunan di dalamnya, dan keragaman artefak di sekitar benteng (Abbas, 2016). Lokasi pendirian benteng umumnya berada di tempat yang strategis, yang berkaitan dengan tujuan pembangunan benteng, misalnya pusat pemerintahan, jalur perdagangan, atau pelabuhan. Pemilihan lokasi benteng dipengaruhi faktor pentingnya suatu daerah, adanya ancaman atau penolakan yang dihadapi, dan strategi dalam upaya menaklukkan suatu wilayah tertentu (Abbas, 2006). Keberadaan benteng yang bertujuan untuk menopang kepentingan ekonomi kolonial umumnya dibangun di lokasi yang strategis bagi jalur perekonomian, seperti tepi laut, muara sungai, atau lintasan arus lalu lintas ekonomi utama. Benteng yang dibangun untuk mendukung tujuan politik kolonial didirikan di lokasi yang strategis bagi militer atau politis, seperti di depan keraton atau di dataran tinggi (Marihandono, 2008, 2013)

4. Fungsi Benteng

Dalam membahas bangunan benteng - benteng pertahanan (the forts of defense) ada baiknya kita juga membahas tentang fungsi bangunan benteng pada masa lalu dan pada masa kini. Secara historis pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menjajah

wilayah Nusantara dapat bertahan lama sekitar 350 tahun lamanya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan barang atau komoditas yang dibutuhkan masyarakat Eropa khususnya negara Belanda, seperti: lada, pala, cengkeh, hingga teh, kopi, karet, sawit hingga barang tambang. Lambat laun pemerintah Hindia Belanda berkeinginan untuk mempertahankan kekuasaannya dengan dukungan kekuatan militer (Pawitro, 2014).

Banyak bangunan benteng yaitu benteng-benteng pertahanan keamanan yang didirikan pemerintah kolonial Hindia Belanda, yang pada masa lalu berbeda beda fungsi dan kegunaannya. Benteng-benteng Belanda yang didirikan terutama di luar pulau Jawa mempunyai maksud dan tujuan untuk menguasai dan mempertahankan kekuatan matra laut atau maritime di wilayah Nusantara. Namun sebagian besar bangunan benteng-benteng peninggalan Belanda di pulau Jawa ditujukan untuk eksistensi dari kekuatan militer pemerintah kolonial Hindia Belanda. Seperti bangunan benteng Vredenburg di Jogjakarta dan bangunan benteng Vastenburg di Surakarta pada pokoknya dibangun untuk memecahbelah kekuatan atau kekuasaan Raja-raja Mataram di tanah Jawa (Pawitro, 2014).

Fungsi atau kegunaan bangunan benteng pada saat sekarang ini, agak berbeda dengan fungsi atau kegunaan bangunan benteng pada masa lalu. Bentuk fisik atau arsitektur bangunan benteng pada saat sekarang ini terlihat agak sederhana (simple) dan secara konstruksi mampu menahan serangan kanon atau alteleri dengan daya ledak yang cukup tinggi. Bangunan benteng pertahanan pada saat sekarang ini pada kenyataannya sedikit didirikan karena biayanya yang sangat mahal serta kurang begitu adaptif terhadap perubahan bentuk serangan musuh dan alutsista yang dimiliki oleh

pihak musuh. Maka bentuk-bentuk benteng pertahanan dari wilayah bentuknya menjadi semakin abstrak. Sebagai contoh bentuknya berubah menjadi Pos Markas Komando Satuan Militer Tingkat Batalyon (Angkatan Darat) yang cenderung kurang permanen dan bersifat mobil (Pawitro, 2014).

Bangunan benteng pertahanan pada saat sekarang ini kurang begitu menonjol dikarenakan sistem pertahanan dan keamanan negara berkaitan dengan kondisi social-politik negara, kondisi sosial-ekonomi negara dan kondisi konstelasi ancaman pihak asing yang berubah-ubah. Karenanya sistem pertahanan wilayah yang mengandalkan bangunan benteng, hanya efektif dan adaptif jika terjadi perang langsung dan dalam tempo yang cukup lama.

Demikianlah benteng sebagai pusaka budaya jelas memiliki arti dan kegunaan bagi ilmu pengetahuan, nilai sejarah dan kebudayaan yang penting. Pengertian ilmu pengetahuan di sini adalah arkeologi, sejarah, antropologi dengan uraian sebagai berikut.

a. . Benteng sebagai bangunan pertahanan

Dalam sumber tertulis berupa naskah Melayu lama seperti Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, dan Hikayat Merong Mahawangsa disampaikan dasar pemilihan lokasi suatu kota raja. Seorang penguasa memutuskan mendirikan sebuah kota berdasarkan pertimbangan lingkungan yang sesuai, misalnya berada di tepi sungai yang memungkinkan laut dapat dicapai dengan mudah. Pemilihan dapat pula didasarkan atas kedekatannya dengan sumber ekonomi seperti adanya tambang emas, atau pada

kawasan yang penuh dengan binatang buruan dan ikan yang melimpah (Perret,1999: 248249). Ini berkenaan misalnya dengan tapak-tapak bekas pusat pemerintahan yang berada tidak jauh dari aliran sungai besar, seperti Sungai Indragiri dan Sungai Batang Kuantan.

Sementara itu, dalam kesusasteraan Melayu lama juga digambarkan bahwa istana sebagai pusat pemerintahan dilindungi oleh sistem pertahanan yang umumnya berupa benteng tanah yang di atasnya ditanami rumpun bambu berduri. Di bagian luar benteng dilengkapi dengan parit, dan diperkuat pula dengan meriam. Saat terjadi pertempuran karena adanya serangan, istana berbenteng menjadi tempat berlindung rakyat. Mereka juga diperintah raja untuk membantu memperbaiki sistem pertahanan. Dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah diceritakan bahwa saat musuh datang menyerang, rakyat masuk ke dalam benteng dan menyiapkan beragam jenis senjata seperti pedang, keris, tombak, dan juga perisai (Perret, 1999:255).

b. Benteng sebagai alat yang membantu ingatan (mnemonic devices)

Benteng adalah alat yang membantu ingatan akan sesuatu yang dianggap penting, baik dari sudut sejarah, kebudayaan maupun kemasyarakatan. Masuk dalam kategori ini adalah objek-objek yang akan mengingatkan kita pada suatu peristiwa sejarah. Pada benteng misalnya, kerap dijumpai prasasti/pertulisan singkat. Demikian pula dengan foto lama, naskah, dan arsip, maupun catatan lama dalam buku atau publikasi lain. Ini jelas berguna karena dapat digunakan sebagai sumber untuk dilakukannya rekonstruksi sejarah secara akademis. Demikian pula halnya dengan benteng sebagai alat pengingat

kolektif (collective memory). Benteng dapat mengingatkan bahwa masyarakat di sekitarnya pernah mengalami kejadian-kejadian tertentu. Pengalaman ini bukan saja perlu diingat karena juga berfungsi sebagai pendukung integrasi sosial, tetapi berkenaan pula dengan sumbangan yang diberikan budaya tempatan pada kejadian yang pernah/telah berlangsung (Irfanuddin W Marzuki, 2020).

c. Benteng sebagai sisa/bekas-bekas sejarah (historic remnants)

Mengacu pada keberadaannya, objek arkeologis berupa benteng merupakan benda hasil periode sejarah tertentu. Dengan mempelajarinya kita dapat mengetahui corak dan tingkat kebudayaan dan susunan masyarakat yang menghasilkannya. Adapun membandingkannya dengan objek sejenis, dapat pula memperkirakan corak dinamika sejarah yang dialami oleh kebudayaan itu. Semuanya merupakan kesaksian sejarah yang mengatakan banyak hal. Apalagi bila benteng tersebut berasal dari masa yang lebih kemudian, yang selain memiliki data artefaktual yang dikandungnya juga dilengkapi dengan catatan lama tentang keberadaannya.

Sebagai bekas atau jejak sejarah, Kota Piring di Tanjungpinang mendapat tempat tersendiri dalam catatan lama. *Tuhfat al-Nafis* (Persembahan Indah) misalnya, sebuah karya penting sumber sejarah Melayu yang membicarakan Kerajaan Riau dengan pusat-pusat kekuasaan seperti Lingga dan Pulau Penyengat (Bottoms, 1995:153), juga menceritakan tentang kemolekan istana Kota Piring, yang bagian-bagian tembok kelilingnya berhiaskan beragam keramik Cina.

Menyangkut benteng/situs benteng lainnya, Belanda sebagai pihak yang berambisi meluaskan kekuasaannya telah menggunakan senjata dan harus selalu waspada. Pendirian benteng-benteng yang digunakan untuk menjepit lawannya, Kaum Paderi misalnya, disebabkan karena mereka tidak mampu memperoleh kemenangan yang bersifat menentukan. Dalam beberapa kesempatan diketahui bahwa pihak Belanda yang mula-mula menyerang, suatu saat mendapat momentum serangan balik dari Kaum Paderi yang memaksanya untuk segera membangun benteng pertahanan. Ini adalah salah satu manuver Belanda untuk melaksanakan konsentrasi kekuatan maksimal di suatu tempat. Sementara bagi pihak lawan, kaum pribumi, berkenaan dengan aksi pertahanan, perlawanan gerilya dilakukan dengan selalu berusaha untuk tidak diserang, sebaliknya selalu menjalankan serangan dan pencegahan. Aksi gerilya memungkinkan untuk memukul mundur musuh dan segera lari menghilang. Kondisi demikian tidak memungkinkan pihak penyerang mengkonsolidasikan kekuatan. Banyak persoalan logistik yang sangat mengurangi daya tempur pihak penyerang. Kelak pihak yang bertahan, dan yang menjalankan aksi gerilya mampu melakukan serangan balasan. Apalagi dukungan dari masyarakat cukup kuat (Irfanuddin W Marzuki, 2020)..

d. Benteng sebagai teknologi tempatan (local technology)

Keberadaan benteng dan komponen-komponennya juga dapat dihubungkan dengan corak peralatan yang digunakan manusia dalam menjawab tantangan hidup. Ini

berkenaan dengan local technology tempat manusia berupaya memanfaatkan teknologi yang dianggap lebih baik dan lebih mudah diperoleh.

Dalam perjalanan sejarah, perang antara kelompok manusia yang bertentangan kepentingan sudah berlangsung saat mereka masih dalam tingkat budaya sederhana. Bahwa pertentangan itu diakhiri dengan kekerasan, yang dilakukan adalah benar-benar perkelahian fisik untuk memaksa lawan. Mula-mula bentuk senjata yang digunakan masih sangat sederhana. Seiring laju perkembangan budaya, berkembang pula cara menerapkan kekerasan untuk menghadapi ancaman secara efektif. Karena berkembangnya peralatan dan persenjataan maka bentuk perkelahianpun berubah menjadi pertempuran. Pertempuran-pun berkembang sejajar dengan perkembangan peralatan dan persenjataan. Dan sediaan berbagai moda transportasi menjadi faktor yang amat menentukan kemenangan dan kekalahan dalam peperangan (Suryohadiprojo,2008:16).

Dalam perang, kegiatan utamanya adalah menyerang dan mempertahankan. Serangan dilakukan sebagai bentuk memaksakan kehendak terhadap pihak yang diserang. Tujuannya memberikan pukulan untuk menundukkan musuh. Aktivitas ini dilakukan dengan mengorganisasi sekelompok manusia untuk menyerang musuh dengan membawa beragam senjata. Dapat dibayangkan bahwa dahulu orang hanya menggunakan senjata pemukul berupa gada dan senjata penusuk seperti pedang dan tombak. Perkelahian berlangsung pada jarak dekat. Belakangan orang juga menggunakan busur dan anak sehingga dapat menyerang, melukai, dan membunuh

musuhnya dari jarak yang lebih jauh. Kelak orang memanfaatkan hewan sebagai tunggangan dalam penyerangan. Lama-kelamaan serangan makin berkembang sejalan dengan penemuan kendaraan pengangkut. Selain gerobak dan sejenisnya sebagai moda transportasi darat, moda transportasi air juga turut berkembang. Ini semua memudahkan diperbesarnya serangan oleh pihak yang memiliki musuh. Terlebih dengan berkembangnya persenjataan menjadi senjata api. Senapan menjadi sarana melukai dan membunuh musuh dari jarak jauh. Ditemukannya meriam lebih memungkinkan timbulnya kematian dan kehancuran pihak musuh jauh lebih besar lagi, dan dengan jarak yang semakin jauh. Meriam digunakan untuk memberikan tembakan bantuan agar pihak penyerang dapat mendekati dan kemudian merebut kedudukan musuh (Irfanuddin W Marzuki, 2020).

Bertahan merupakan aksi penolakan terhadap usaha pihak penyerang. Terlebih dari itu, yang harus dilakukan selanjutnya adalah meniadakan sumber serangan. Artinya, pihak yang diserang harus mampu menghilangkan atau mengalahkan pihak penyerang. Oleh karena itu harus dipahami bahwa pertahanan merupakan satu kondisi untuk menyiapkan pihak yang diserang agar dapat melakukan serangan balik/balasan terhadap pihak penyerang. Pertahanan disusun untuk menguasai medan yang mempersulit pihak penyerang. Tempat itu misalnya di lereng atau di atas bukit dan di belakang sungai. Untuk memperkuat posisi pertahanan itu maka dibangunlah perbentengan (Irfanuddin W Marzuki, 2020).

e. Benteng Sebagai Bukti Kearifan Lokal

Teoritis, kebutuhan manusia untuk dapat bertahan di alam lingkungannya terbagi dalam tiga kategori, yakni kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati; kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; dan kebutuhan dasar untuk memilih (Sumarwoto,1994:62-64). Bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itulah manusia melakukan berbagai bentuk adaptasi dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, serta mengekspresikan bentuk-bentuk dan wujud kebudayaan mereka terhadap keadaan lingkungan yang ada pada masa budayanya.

Kearifan lokal adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara spesifik kearifan lokal menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah dirancang sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Ada hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku manusia. Lingkungan sendiri dapat mempengaruhi tingkah laku, atau sebaliknya, tingkah laku mempengaruhi alam lingkungan.

Beberapa dari benteng-benteng yang disebutkan di atas jelas merupakan karya masyarakat setempat. Pengetahuan sederhana dalam menyusun dan menata material di setiap konstruksi pada benteng merupakan wujud kearifan lokal masyarakat yang ada pada saat itu. Tidak hanya menyangkut hal teknis yang menyangkut karya arsitektur dan teknologi persenjataan, strategi dan taktik perlawanan/pertahanan yang diberlakukan

juga bagian dari sebuah kearifan lokal. Semua merupakan respon terhadap kondisi lingkungan, serta daya antisipatif masyarakat terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan atau serangan musuh/kelompok masyarakat lain yang mengancam.

5. Sejarah Terbentuknya Situs Benteng Ambe' Ma'e

Pada awalnya periode sebelum 1945 wilayah Lumbewe merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang Pemimpin yang bergelar Balailo, masa ini berlangsung selama ± 2 (dua) generasi yakni Balailo Lumbewe I dan II, kemudian pada saat kepemimpinan Balailo II (sekitar tahun 1.870an) dibangunlah “Benteng Bambalu” yang terletak di sekitar wilayah Bambalu tua (Sebelah Selatan Dusun Tembo'e Desa Burau), sebagai tempat pertahanan untuk mengantisipasi masuknya pasukan Kolonial Belanda (VOC) (Sampe, 2018).

Pada saat Pembangunan Benteng ini terjadi kesalah pahaman antara Balailo II dengan salah seorang saudaranya yang bernama “*Maruengin*” sehingga Maruengin pindah ke wilayah di sekitar sungai Senggeni dan membangun sebuah benteng di wilayah tersebut yang sekarang terkenal dengan nama “Benteng Jalajja” Di dalam benteng inilah “*Maruangi*” tinggal dengan membangun sebuah tempat tinggal yang disebut “*Salassa*” yang merupakan cikal bakal munculnya nama “*Jalajja*”, Di tempat inilah “*Maruangi*” melanjutkan kepemimpinan Balailo dan bergelar sebagai “Balailo III”. Atau yang lebih dikenal dengan nama “Ambe Ma'a” (Sampe, 2018).

Kemudian setelah Pasukan (VOC) memasuki wilayah ini melalui pantai Mabonta (sekitar tahun 1900), maka benteng ini yang menjadi sasaran utama untuk dilumpuhkan, kemudian setelah (VOC) melumpuhkan dan menguasai benteng, maka Ambe Ma'a ditangkap dan diasingkan, lalu pasukan belanda menguasai wilayah ini dan menghapus sistem pemerintahan Balailo, namun untuk menarik simpati masyarakat kemudian Pasukan Kolonial Belanda menggantikan sistem pemerintahan dengan suatu sistem Pemerintahan yang lebih modern dan mengangkat salah seorang yang ditokohkan didaerah ini dari rumpun keluarga Balailo dengan jabatan "Kepala Kampung" yaitu Bapak "Ambe'na Paera" dan sistem Pemerintahan inilah yang terus berlangsung didaerah ini sampai pada masa pendudukan Pasukan Jepang, Pada saat pendudukan Pasukan Jepang, sistem Pemerintahan ini terus dipertahankan dan tetap jabatan tersebut dipegang oleh Ambe'na Paera hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia (1945) (Sampe, 2018).

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 kondisi wilayah ini cukup aman sampai pada masa pergolakan beberapa kelompok masyarakat yang terbentuk dalam beberapa kesatuan bersenjata, seperti DI-TII, Permesta, dan GPST. Oleh karena seringnya terjadi kontak senjata antara beberapa kelompok tersebut dan juga dengan Pasukan TNI, maka untuk alasan keselamatan jiwa mereka, masyarakat yang ada diwilayah ini meninggalkan kampung dan hidup didaerah hutan secara berkelompok-kelompok. kemudian setelah melewati beberapa pergolakan dan akhirnya pada sekitar tahun 1961 situasi keamanan di daerah ini mulai kundusif, maka masyarakat mulai kembali menata

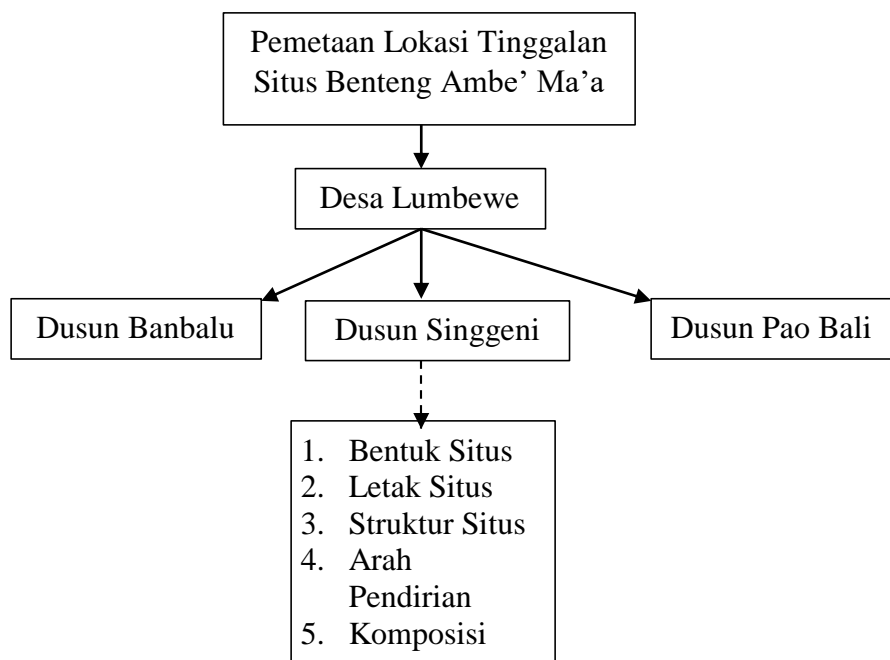
kehidupan di daerah ini dan pada akhir tahun 1962 terbentuklah Pemerintahan Desa yang disebut dengan Pemerintahan gaya baru (SOB) di Desa Jalajja dan yang menjadi Kepala Desa Jalajja pada saat itu adalah saudara “*ELIUS TEREKE*”. Dengan Ibukota Kecamatan Wotu Pada tahun 1967 Setelah memasuki Pemerintahan dalam Sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka terjadilah pembentukan nama desa “*Jalajja*” yang bersumber dari kata “*Salassa*” dan wilayahnya meliputi wilayah Lumbewe (Sampe, 2018).

Dalam Sampe (2018), mengatakan pada tahun 1993 dimekarkanlah Desa Jalajja dari desa Jalajja dengan Surat Keputusan Bupati Luwu, Nomor 360/IV/1993 yang ditandatangani Bupati Luwu “MD.DJAMPU” dengan status “Desa Persiapan” dan yang menjadi Kepala Desa adalah saudara” H.Baso Opo To Cinde” dan saudara Ibrahim sebagai Sekretaris Desa dengan wilayah yang dibagi mejadi 3 dusun yaitu:

- a. Dusun Banbalu yang dikepalai oleh saudara “Hamu” dan pada tahun 2014 saudara hamu mengundurkan di karena alasan usia dan kondisi kesehatan sehingga jabatan ini digantikan oleh saudara “Jafar Gani”.
- b. Dusun Singgeni dikepalai oleh saudara “Daniel Taripa”, kemudian setelah beliau meninggal pada tahun 2004 digantikan oleh saudara “Sudu Tadalangingi” dan setelah beliau meninggal pada tahun 2010 lalu digantikan oleh “Ekeng Launja”.
- c. Dusun Pao Bali dikepalai oleh saudara “Andi Parenringi”, kemudian setelah beliau meninggal pada tahun 2005 digantikan oleh saudara “Karappe”.

B. Kerangka Pikir

Peninggalan sejarah yang ditemukan di Situs Benteng Ambe' Ma'a pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam masa peninggalan situs sejarah Kerajaan masa lampau, yaitu masa yang menggunakan benteng sebagai pertahanan dalam melawan penjajah kolonial Belanda. Pada saat Pembangunan Benteng ini terjadi kesalah pahaman antara Balailo II dengan salah seorang saudaranya yang bernama "*Maruangi*" sehingga Maruangi pindah ke wilayah di sekitar sungai Senggeni dan membangun sebuah benteng di wilayah tersebut yang sekarang terkenal dengan nama "Benteng Jalajja". Di dalam benteng inilah "*Maruangi*" tinggal dengan membangun sebuah tempat tinggal yang disebut "*Salassa*" yang merupakan cikal bakal munculnya nama "*Jalajja*", Di tempat inilah "*Maruangi*" melanjutkan kepemimpinan Balailo dan bergelar sebagai "Balailo III". Atau yang lebih dikenal dengan nama "Ambe Ma'a".



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Keterangan:

—————→ : Garis Langsung

-----→ : Garis Hubungan